



Memahami 'Allah' sebagai nama Ilahi: Sebuah studi tentang akar linguistik dan konteks budaya

Andre Akijuwon, Jr 

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

andrawus@syriacorthodoxchurch.id

ABSTRAK

Penelitian ini menggali makna linguistik, teologis, dan kultural dari istilah "Allah" dalam konteks Islam dan non-Islam, dengan fokus pada penggunaannya di Indonesia. Istilah "Allah" secara universal diakui sebagai nama Tuhan dalam Islam. Namun, penggunaannya di komunitas agama lain, terutama di kalangan umat Kristen berbahasa Arab, menunjukkan dinamika antaragama dan budaya yang kompleks. Penelitian ini mengkaji ambiguitas yang mengelilingi istilah "Allah" serta perannya dalam identitas keagamaan, dialog antaragama, dan keharmonisan sosial.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan multi-metode, yang menggabungkan analisis linguistik, penyelidikan sejarah, wawancara kualitatif, dan studi kasus. Penelitian dimulai dengan analisis linguistik dan sejarah terhadap "Allah" untuk melacak perkembangannya dari masa pra-Islam di Arab hingga peran sentralnya dalam teologi Islam. Wawancara dengan pemimpin agama dan anggota komunitas dari latar belakang Muslim dan Kristen di Indonesia dilakukan untuk memperoleh wawasan mengenai bagaimana "Allah" dipersepsikan dan digunakan dalam praktik spiritual sehari-hari. Penelitian ini juga mencakup studi kasus dari berbagai daerah di Indonesia untuk mengkaji sikap lokal dan dampak penggunaan "Allah" dalam hubungan antaragama.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa meskipun "Allah" merupakan inti dari keyakinan Islam, penggunaannya dalam komunitas Kristen, khususnya di wilayah yang berbahasa Arab, mencerminkan akar linguistiknya daripada kesesuaian teologisnya. Di Indonesia, istilah "Allah" memainkan peran penting dalam membentuk identitas agama dan budaya, namun penggunaannya yang bersifat bersama antara umat Muslim dan Kristen menimbulkan berbagai interpretasi dan potensi konflik. Perbedaan regional dalam menerima istilah "Allah" menyoroti kompleksitas penggunaannya dalam masyarakat multireligius. Penelitian ini menyimpulkan bahwa "Allah" berfungsi sebagai penanda linguistik yang menyatukan sekaligus sebagai sumber ketegangan, tergantung pada persepsinya dalam konteks sosial dan agama yang berbeda.

Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang peran bahasa dalam identitas keagamaan dan dialog antaragama, menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana "Allah" berfungsi dalam masyarakat pluralistik Indonesia. Temuan ini berkontribusi pada diskusi yang terus berkembang mengenai toleransi agama dan integrasi budaya di Indonesia.

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 12 Agustus 2025

Disetujui 21 September 2025

Kata kunci

Al-Ilah, Allah, Bahasa Arab, Bahasa Semit, Etimologi, Nama Ilahi



Pendahuluan

Istilah "Allah" diakui secara universal sebagai nama ilahi untuk Tuhan, yang terutama digunakan dalam konteks Islam dan komunitas berbahasa Arab. (Adadi, 2021) Dalam Islam, "Allah" merujuk kepada Tuhan yang Maha Esa dan dianggap sebagai nama unik-Nya, yang menekankan sifat-Nya yang tunggal dan Maha Kuasa. (Adadi, 2021) "Allah" berasal dari kata dasar bahasa Arab "ilah," yang berarti "dewa" atau "Tuhan." (Alotaibi et al., 2022) Namun, "Allah" itu sendiri dipandang sebagai nama yang unik dan eksklusif

untuk Tuhan yang disembah dalam Islam, membedakannya dari istilah lain untuk dewa. (Alotaibi et al., 2022) Berbeda dengan "ilah," yang dapat digunakan sebagai gelar atau penunjukan untuk dewa mana pun, "Allah" secara eksplisit merujuk kepada Tuhan yang Maha Esa dalam keyakinan monoteistik, yang menekankan eksklusivitas dan keesaan Tuhan dalam teologi Islam. (Ganieva & Mazinov, 2024) Nama "Allah" tidak eksklusif untuk Islam, namun juga telah diadopsi oleh komunitas Kristen dan Yahudi berbahasa Arab. (Ganieva & Mazinov, 2024)



Komunitas-komunitas ini menggunakannya untuk merujuk kepada Tuhan dalam pengertian linguistik, meskipun dengan konotasi teologis yang berbeda. (Adadi, 2021) Dalam komunitas-komunitas ini, "Allah" adalah istilah linguistik untuk Tuhan, tetapi implikasi teologisnya berbeda-beda berdasarkan keyakinan agama mereka. (Alotaibi et al., 2022)

Meskipun secara utama terkait dengan Islam, nama "Allah" memiliki peran budaya dan linguistik yang signifikan di berbagai komunitas agama, melampaui perbedaan teologis. (Kovačević, 2021; Terok, 2020) Istilah ini menjadi rujukan bersama untuk Tuhan di berbagai agama Abrahamik, terutama dalam bahasa Arab. (Kovačević, 2021) Selain penggunaannya dalam Islam, kata "Allah" juga secara historis digunakan oleh umat Kristen dan Yahudi berbahasa Arab untuk merujuk kepada Tuhan. (Kovačević, 2021) Hal ini menegaskan bahwa "Allah" bukanlah milik eksklusif Islam, melainkan bagian dari tradisi linguistik bersama yang digunakan di berbagai komunitas agama dalam agama-agama Abrahamik. Penggunaan lintas agama ini menunjukkan bahwa "Allah" adalah nama untuk Tuhan yang digunakan di berbagai agama, menyediakan hubungan linguistik yang standar meskipun terdapat perbedaan teologis yang memisahkan Islam, Kristen, dan Yahudi. (Kovačević, 2021) Dengan menggunakan istilah "Allah," komunitas-komunitas agama ini mengakui akar linguistik yang sama dalam pemahaman mereka tentang Tuhan. Bagi umat Muslim, "Allah" adalah nama Tuhan dalam Islam, dan tidak ada dewa lain yang diasosiasikan dengan nama ini. Penggunaan "Allah" oleh umat Kristen dan Yahudi juga menegaskan signifikansi agama yang luas dari istilah ini, yang melampaui batas-batas doktrinal. (Kovačević, 2021) Dalam Islam, "Allah" adalah nama yang unik dan spesifik untuk Tuhan yang Maha Esa, sementara dalam konteks lain, istilah ini sering digunakan dalam arti yang lebih umum untuk Tuhan, mencerminkan berbagai kerangka teologis. Oleh karena itu, "Allah" berfungsi sebagai nama ilahi bersama di berbagai tradisi agama, memegang tempat dalam teologi Islam dan agama-agama Abrahamik lainnya. (Kovačević, 2021) Meskipun ada perbedaan ini, penggunaan "Allah" sebagai nama untuk Tuhan mengungkapkan pentingnya istilah ini dalam aspek budaya dan linguistik. Asal-usul linguistik dari kata "Allah" sering dilacak ke akar bahasa Arab "al-ilah," yang diterjemahkan sebagai "Tuhan." Istilah ini menandakan Tuhan Yang Maha Esa dalam Islam dan merupakan dasar dari monoteisme Islam. (Kovačević, 2021)

Kata dasar ini menggabungkan kata sandang awalan "al" (yang berarti "sang") dengan "ilah," yang berarti "dewa" atau "Tuhan," membentuk istilah "Allah." (St-John-Chrysostom-Mosaic-Saint-Sophia-Cathedral-Kiev-Ukraine, n.d.) Kontraksi kedua elemen ini menonjolkan sifat definitif dari istilah tersebut, yang secara khusus menunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam keyakinan Islam. (St-John-Chrysostom-Mosaic-Saint-Sophia-Cathedral-Kiev-Ukraine, n.d.) Struktur kata "Allah" menegaskan perannya sebagai nama unik untuk yang ilahi, membedakannya dari istilah-istilah umum untuk Tuhan atau dewa yang digunakan dalam bahasa lain. (St-John-Chrysostom-Mosaic-Saint-Sophia-Cathedral-

Kiev-Ukraine, n.d.) Perbedaan ini memperkuat eksklusivitas "Allah" sebagai nama Tuhan dalam Islam. (Kovačević, 2021; St-John-Chrysostom-Mosaic-Saint-Sophia-Cathedral-Kiev-Ukraine, n.d.) Fitur linguistik ini menunjukkan bahwa "Allah" bukan sekadar gelar, melainkan sebuah penunjukan spesifik dan suci untuk Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi pusat keyakinan Islam dan monoteisme. (Kovačević, 2021; St-John-Chrysostom-Mosaic-Saint-Sophia-Cathedral-Kiev-Ukraine, n.d.) Pemahaman kultural tentang "Allah" bervariasi di berbagai daerah, mencerminkan berbagai interpretasi dan praktik dalam komunitas agama. (Kovačević, 2021; Terok, 2020)

Di Indonesia, "Allah" telah diterima luas sebagai nama Tuhan oleh umat Muslim dan, dalam batas tertentu, oleh umat Kristen berbahasa Arab. (St-John-Chrysostom-Mosaic-Saint-Sophia-Cathedral-Kiev-Ukraine, n.d.; Terok, 2020) Meskipun istilah alternatif yang umum digunakan dalam bahasa Inggris seperti God atau "Tuhan" dalam Bahasa Indonesia, "Allah" tetap signifikan di Indonesia karena akar sejarah dan budaya dalam bahasa Arab. (Kovačević, 2021; St-John-Chrysostom-Mosaic-Saint-Sophia-Cathedral-Kiev-Ukraine, n.d.) Istilah "Allah" memiliki signifikansi yang mendalam dalam konteks mayoritas Muslim, di mana istilah ini tertanam dalam identitas agama dan praktik keagamaan. (St-John-Chrysostom-Mosaic-Saint-Sophia-Cathedral-Kiev-Ukraine, n.d.; Terok, 2020) Istilah ini mewakili Tuhan Yang Maha Esa dalam Islam dan memainkan peran sentral dalam liturgi, kitab suci, dan bahasa sehari-hari umat Islam. Meskipun terdapat variasi linguistik, "Allah" memegang makna budaya yang berbeda di Indonesia, terutama dalam konteks agama dan komunitas. Istilah ini menguatkan perannya sebagai nama unik dan sentral untuk yang ilahi dalam ranah agama dan budaya. Penggunaan "Allah" dalam teks-teks agama, liturgi, dan bahasa sehari-hari menegaskan signifikansinya yang mendalam lebih dari sekadar istilah linguistik. (St-John-Chrysostom-Mosaic-Saint-Sophia-Cathedral-Kiev-Ukraine, n.d.; Terok, 2020) Dalam Islam, "Allah" adalah pusat dari semua praktik dan ritual keagamaan, mulai dari doa hingga ibadah. Dalam konteks ini, "Allah" adalah nama Tuhan dan simbol dari otoritas ilahi, mencerminkan kesucian dan supremasi yang ilahi dalam teologi Islam. (Kovačević, 2021; Terok, 2020)

Keberadaan istilah ini dalam ritual keagamaan dan kitab suci semakin menegaskan perannya dalam membentuk identitas spiritual dalam komunitas Islam, memperkuat pentingnya monoteisme dan penyembahan kepada "Allah" semata. (Adadi, 2021; Alotaibi et al., 2022) Dalam masyarakat Indonesia, penggunaan "Allah" melampaui batasan agama, digunakan baik oleh umat Muslim maupun non-Muslim dalam konteks tertentu. (Alotaibi et al., 2022) Meskipun terdapat perbedaan teologis, penggunaan bersama atas "Allah" menggambarkan warisan linguistik bersama antara umat Muslim dan Kristen di Indonesia. (Adadi, 2021) Sebagai hasilnya, "Allah" telah menjadi penanda budaya penghormatan ilahi, yang mewakili simbol pemersatu dari rasa hormat spiritual di berbagai komunitas agama di Indonesia. (Ganieva & Mazinov, 2024) Hal ini sangat penting dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius seperti Indonesia, di mana identitas agama seringkali diekspresikan melalui bahasa. (Alotaibi et al., 2022; Ganieva & Mazinov, 2024) Penggunaan "Allah" sebagai

istilah bersama untuk Tuhan dalam Islam dan Kristen dapat berfungsi sebagai jembatan untuk dialog antaragama, yang membantu membangun pemahaman dan rasa saling menghormati antara kelompok-kelompok agama yang berbeda di Indonesia. (Adadi, 2021; Alotaibi et al., 2022) Pada akhirnya, "Allah" tetap menjadi nama definitif untuk Tuhan yang Maha Esa dalam Islam, sementara penggunaannya dalam agama-agama lain berfungsi untuk tujuan yang berbeda, seringkali bersifat linguistik. (Adadi, 2021; Alotaibi et al., 2022) Signifikansi linguistik dan kultural yang dibagikan dari istilah ini dalam berbagai konteks agama menyoroti peran bahasa dalam membentuk identitas agama dan budaya. (Adadi, 2021; Alotaibi et al., 2022; Ganieva & Mazinov, 2024)

Meskipun "Allah" sering digunakan, masih terdapat ambiguitas terkait asal-usul linguistik yang lebih dalam dan perkembangannya dalam berbagai tradisi agama, khususnya dalam Islam, di mana "Allah" dianggap sebagai nama yang unik dan eksklusif untuk Tuhan. (Adadi, 2021; Alotaibi et al., 2022) Meskipun akar linguistik Arab dari istilah ini sudah mapan, perkembangan historis bagaimana "Allah" berkembang dalam berbagai konteks budaya dan agama belum sepenuhnya dipahami, terutama dalam Islam, di mana istilah ini merujuk pada Tuhan Yang Maha Esa. (Adadi, 2021; Alotaibi et al., 2022) Penggunaan istilah "Allah" dalam tradisi non-Islam, khususnya di kalangan umat Kristen dan Yahudi berbahasa Arab, terus menjadi subjek kajian dan perdebatan yang berkelanjutan, karena meskipun digunakan secara linguistik, pemahaman teologisnya berbeda dengan yang ada dalam Islam. (Adadi, 2021; Alotaibi et al., 2022) Penyelidikan lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi sejauh mana "Allah" telah diintegrasikan ke dalam sistem kepercayaan lain dan bagaimana istilah ini telah berkembang seiring waktu, mengingat perbedaan teologis yang signifikan antara Islam dan agama-agama lain terkait penggunaan nama ini untuk Tuhan. (Adadi, 2021; Alotaibi et al., 2022)

Selain itu, variasi budaya dalam pemahaman dan penggunaan istilah "Allah" di berbagai wilayah dan komunitas agama belum sepenuhnya didokumentasikan, menjadikannya sebagai area studi yang kompleks, terutama di masyarakat multikultural seperti Indonesia, di mana "Allah" digunakan baik oleh umat Muslim dan, secara kontroversial, oleh beberapa kelompok Kristen. (Adadi, 2021) Makna budaya "Allah" di Indonesia, khususnya di kalangan komunitas Kristen, masih menjadi area yang belum sepenuhnya dipahami, terutama karena dalam Islam, "Allah" adalah nama Tuhan Yang Maha Esa. (Alotaibi et al., 2022) Sebaliknya, dalam Kekristenan, penggunaannya disertai dengan konotasi teologis yang berbeda. (Adadi, 2021) Meskipun umat Muslim di Indonesia secara universal menggunakan "Allah" untuk merujuk kepada Tuhan, terdapat keterbatasan wawasan mengenai bagaimana umat Kristen Indonesia menginterpretasikan dan menggunakan istilah ini dalam praktik keagamaan mereka, khususnya dalam keyakinan teologis mereka. (Ganieva & Mazinov, 2024) Integrasi "Allah" dalam ibadah Kristen dan kehidupan sehari-hari menimbulkan pertanyaan tentang makna dan penerapan spesifik istilah ini dalam konteks Kristen, terutama mengingat perbedaan teologis antara Islam dan Kekristenan mengenai hakikat Tuhan. (Ganieva & Mazinov, 2024) Bagaimana komunitas Kristen di Indonesia mengharmoniskan penggunaan "Allah" dengan keyakinan teologis mereka tentang Tuhan belum

banyak didokumentasikan, sehingga menyisakan celah dalam pemahaman peran istilah ini dalam praktik-praktik Kristen. (Adadi, 2021; Alotaibi et al., 2022; Ganieva & Mazinov, 2024)

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali nuansa bagaimana istilah "Allah" dipahami dan diintegrasikan oleh umat Kristen Indonesia, terutama mengingat dinamika budaya dan agama yang kompleks. (Kusmayani, 2023; Kusuma & Susilo, 2020) Meskipun banyak sarjana mengakui "Allah" sebagai istilah universal untuk Tuhan dalam bahasa-bahasa Semitik, implikasi sosial dan kulturalnya dalam konteks spesifik masih kurang dieksplorasi. (Kusmayani, 2023; Kusuma & Susilo, 2020) Di negara seperti Indonesia, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam, penggunaan istilah "Allah" oleh non-Muslim dapat memiliki konsekuensi sosial dan budaya yang signifikan, menjadikannya isu yang kompleks dan sensitif. (Kusmayani, 2023) Dinamika antaragama di Indonesia, di mana sensitivitas agama sangat tinggi, menjadikan penggunaan istilah "Allah" sebagai topik yang rumit dan sensitif, terutama di wilayah dengan komunitas agama yang bercampur. (Kusmayani, 2023; Kusuma & Susilo, 2020) Meskipun "Allah" telah digunakan secara luas dalam praktik Islam, masih kurang penelitian yang mengkaji bagaimana istilah ini mempengaruhi hubungan antaragama dan wacana publik di masyarakat yang mayoritas Muslim seperti Indonesia. (Kusuma & Susilo, 2020) Memahami dampak budaya yang lebih luas dari penggunaan "Allah" dalam konteks multireligius, khususnya di negara seperti Indonesia, memerlukan penelitian lebih lanjut. (Kusmayani, 2023)

Peran "Allah" sebagai penanda linguistik keilahian dalam teks-teks Kristen Indonesia telah memicu diskusi yang terus berlanjut. (Suhendra & Bulan, 2021) Namun, dampak tepat dari pilihan linguistik ini terhadap dialog antaragama dan keharmonisan sosial dalam lanskap keagamaan yang beragam di Indonesia masih belum jelas. (Kharisma et al., 2021) Penggunaan "Allah" dalam teks-teks Kristen telah diakui, namun pengaruhnya terhadap hubungan antaragama dan saling pengertian antar kelompok agama masih belum cukup dipelajari. (Suhendra & Bulan, 2021) Pilihan linguistik untuk menggunakan "Allah" di kalangan komunitas Kristen mungkin memiliki implikasi yang luas, baik positif maupun negatif, terhadap kohesi sosial dan interaksi antaragama. (Kharisma et al., 2021) Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami implikasi-implikasi ini, khususnya untuk mengkaji bagaimana istilah ini membentuk keharmonisan sosial dan dialog dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius. (Kharisma et al., 2021; Suhendra & Bulan, 2021)

Penyelidikan lebih lanjut diperlukan untuk menggali potensi kesalahpahaman yang muncul akibat penggunaan "Allah" sebagai nama ilahi dalam konteks agama yang berbeda. (Kusmayani, 2023; Kusuma & Susilo, 2020) Secara khusus, doktrin Trinitas dalam Kekristenan menyajikan tantangan unik ketika "Allah" digunakan oleh non-Muslim untuk merujuk kepada Tuhan. (Kusmayani, 2023; Terok, 2020) Masih belum jelas apakah penggunaan "Allah" dalam konteks Kristen menimbulkan kebingungan teologis atau justru membantu menciptakan titik temu untuk dialog antaragama. (Kharisma et al., 2021; Kusuma & Susilo, 2020) menunggu Memahami bagaimana istilah ini mempengaruhi persepsi tentang hakikat Tuhan di berbagai agama sangat



penting untuk mempromosikan pemahaman antaragama. (Kusmayani, 2023; Terok, 2020) Penelitian yang komprehensif diperlukan untuk mengeksplorasi apakah penggunaan "Allah" dapat menjembatani perbedaan teologis atau justru memperburuk kesalahpahaman dalam komunikasi antaragama. (Kusmayani, 2023; Kusuma & Susilo, 2020)

Untuk mengatasi ambiguitas seputar istilah "Allah," studi linguistik yang komprehensif sangat penting, dengan fokus pada signifikansinya sebagai nama Tuhan dalam Islam dan penggunaannya di berbagai konteks agama lainnya. (Kusmayani, 2023; Suhendra & Bulan, 2021) Penelitian ini harus melacak perkembangan historis istilah tersebut dan mengeksplorasi bagaimana istilah ini digunakan dalam berbagai budaya dan agama, khususnya dalam Islam, di mana "Allah" dianggap sebagai Tuhan yang tunggal dan Maha Kuasa, serta dalam konteks lain seperti Kekristenan dan Yudaisme, di mana istilah ini digunakan namun dengan interpretasi teologis yang berbeda. (Suhendra & Bulan, 2021; Terok, 2020) Secara khusus, penelitian ini harus berfokus pada pemahaman integrasi istilah "Allah" dalam masyarakat Indonesia, di mana penggunaannya melibatkan berbagai komunitas agama, termasuk umat Muslim yang memandang "Allah" sebagai nama eksklusif Tuhan dan beberapa komunitas Kristen yang menggunakan istilah tersebut dengan konotasi teologis yang berbeda. (Kusmayani, 2023; Suhendra & Bulan, 2021) Dengan menyelidiki baik akar linguistik maupun adopsi budaya dari "Allah," kita dapat memperoleh wawasan yang lebih tepat tentang maknanya dalam berbagai konteks. (Kharisma et al., 2021; Terok, 2020) Hal ini akan membantu memperjelas signifikansi teologis istilah ini dalam Islam, sekaligus memahami penggunaannya dalam tradisi-tradisi lain. (Kusmayani, 2023) Mengisi kekosongan ini akan berkontribusi pada diskusi yang lebih terinformasi mengenai dampak istilah ini terhadap dialog antaragama dan keharmonisan sosial di Indonesia. (Kharisma et al., 2021; Kusmayani, 2023; Suhendra & Bulan, 2021) Ini akan memberikan perspektif yang seimbang mengenai penggunaannya dan potensi untuk menyatukan atau memecah komunitas agama.

Menyelidiki bagaimana istilah "Allah" dipahami dan digunakan dalam berbagai konteks agama dan budaya merupakan kunci untuk mengisi kekosongan pengetahuan yang ada, khususnya mengingat peran sentral istilah ini dalam Islam dan interpretasi yang beragam di kalangan komunitas non-Muslim. (Kusmayani, 2023; Suhendra & Bulan, 2021) Penelitian ini akan membantu mengungkap perbedaan-perbedaan halus dalam makna dan signifikansi "Allah" di berbagai komunitas agama, terutama antara umat Muslim yang mengenal istilah ini sebagai nama eksklusif Tuhan dan umat Kristen yang mungkin menggunakannya dengan pemahaman teologis yang berbeda. (Kusmayani, 2023) Memahami perbedaan-perbedaan ini akan memberikan wawasan mengenai bagaimana "Allah" berfungsi dalam berbagai kerangka agama, khususnya dalam masyarakat Indonesia, di mana pluralisme agama sangat dominan dan di mana "Allah" dapat berfungsi baik sebagai titik rujukan bersama maupun sebagai sumber ketegangan. (Kusuma & Susilo, 2020) Dengan memeriksa penggunaannya di berbagai agama, kita dapat memahami bagaimana "Allah" berkontribusi pada dialog antaragama dan kohesi sosial serta apakah ia berfungsi sebagai jembatan atau

hambatan untuk saling pengertian antara umat Muslim dan Kristen. (Suhendra & Bulan, 2021) Mengatasi kekosongan pemahaman ini sangat penting untuk mendorong rasa hormat dan toleransi yang besar dalam masyarakat multikultural dan multireligius seperti Indonesia, di mana istilah "Allah" memiliki makna yang berbeda namun digunakan oleh berbagai komunitas. (Kusmayani, 2023)

Mengisi kekosongan ini akan memberikan dasar yang kokoh untuk mendorong dialog yang lebih terinformasi antara komunitas Muslim dan Kristen di Indonesia, sekaligus meningkatkan penghargaan yang lebih mendalam terhadap kompleksitas linguistik dan teologis dari istilah tersebut. (Qodir & Singh, 2021; Susanto et al., 2023) Dengan memperjelas nuansa seputar penggunaan istilah "Allah," kita dapat mengeksplorasi apakah penggunaan bersama istilah ini mendorong pemahaman budaya dan toleransi agama di antara kedua komunitas tersebut atau justru memperburuk ketegangan agama. (Pulungan, 2023; Toneva, 2025) Sebaliknya, penelitian ini akan memungkinkan kita untuk menilai apakah penggunaan "Allah" menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan perpecahan di antara kelompok agama yang berbeda, khususnya mengingat perbedaan teologis yang mengelilingi istilah ini dalam Islam dan Kekristenan. (Satriajiabimanyu et al., 2024; Toneva, 2025) Temuan-temuan ini dapat menjadi platform yang kritis untuk diskusi tentang bagaimana dialog antaragama dapat diperkuat dalam konteks multireligius Indonesia, dengan mempertimbangkan aspek linguistik dan teologis dari "Allah." (Ross, 2023; Suhendra & Bulan, 2021) Pada akhirnya, mengisi kekosongan pemahaman ini sangat penting untuk memastikan bahwa penggunaan bersama "Allah" memberikan kontribusi positif terhadap keharmonisan sosial dan keberagaman di Indonesia, di mana sensitivitas agama sangat tinggi dan istilah ini memegang bobot budaya yang signifikan. (Ahmed, 2024; Pulungan, 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah penggunaan istilah "Allah" dalam teks-teks agama dan wacana sehari-hari membentuk identitas linguistik bersama di Indonesia, yang mengakui konteks Islam dan agama lainnya. (Suhendra & Bulan, 2021) Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji bagaimana umat Muslim dan Kristen Indonesia memandang dan menginterpretasikan istilah "Allah" dalam konteks agama dan sosial masing-masing, dengan fokus utama pada Islam, di mana "Allah" adalah nama Tuhan Yang Maha Esa, serta adopsinya oleh beberapa komunitas Kristen. (Suhendra & Bulan, 2021) Memahami bagaimana "Allah" berfungsi dalam percakapan sehari-hari dan ibadah dapat mengungkapkan penanda linguistik bersama yang mengikat atau membedakan komunitas-komunitas agama ini, terutama ketika umat Muslim memandang "Allah" sebagai nama Tuhan yang tunggal dan unik. (Bulan et al., 2023; Kusmayani, 2023) Dengan menyelidiki persepsi dari umat Muslim dan Kristen Indonesia, kita dapat menilai sejauh mana istilah "Allah" membantu menciptakan rasa identitas bersama atau jika ia memperdalam perpecahan agama, khususnya mengingat perbedaan teologis terkait penggunaannya. (Bulan et al., 2023; Kusmayani, 2023) Mengisi kekosongan ini akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana istilah ini mempengaruhi integrasi budaya dan keberagaman agama di Indonesia, serta memberikan pencerahan mengenai kompleksitas penggunaannya di berbagai komunitas agama. (Suhendra &

Mengatasi kekosongan pemahaman tentang "Allah" sangat penting untuk memperjelas akar linguistik dan konteks budayanya. Istilah ini memiliki implikasi teologis yang mendalam dalam Islam dan digunakan secara berbeda oleh kelompok agama lainnya. (Ahmed, 2024; Qodir & Singh, 2021) Dengan memeriksa perkembangan historis dan penggunaan istilah ini dalam konteks agama, kita dapat memberikan wawasan yang lebih tepat tentang signifikansi luasnya, khususnya perannya dalam Islam sebagai nama Tuhan Yang Maha Esa dan interpretasi yang beragam oleh non-Muslim. (Bulan et al., 2023; Santoso, 2023) Penelitian ini akan membantu menyelesaikan kesalahpahaman seputar istilah ini dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih akurat tentang perannya dalam berbagai komunitas agama, khususnya umat Muslim yang memandang "Allah" sebagai nama eksklusif untuk Tuhan. (Ahmed, 2024; Qodir & Singh, 2021) Mengisi kekosongan ini juga akan memperkaya diskusi yang sedang berlangsung mengenai identitas agama dan implikasinya untuk dialog antaragama di Indonesia, dengan menyoroti nuansa teologis dan budaya dari "Allah" sebagai nama Tuhan dalam Islam. (Bulan et al., 2023; Santoso, 2023) Pada akhirnya, penelitian ini dapat memfasilitasi diskusi yang lebih konstruktif mengenai bagaimana komunitas agama di Indonesia dapat berinteraksi satu sama lain sambil menghormati perbedaan budaya dan teologis, khususnya dalam konteks "Allah" sebagai nama Tuhan dalam Islam. (Ahmed, 2024; Qodir & Singh, 2021)

Tinjauan Pustaka

Istilah "Allah", sebagai nama Tuhan dalam Islam, memiliki makna linguistik, teologis, dan budaya yang mendalam. Berasal dari akar kata bahasa Arab *al-ilah* (yang berarti "Tuhan"), istilah "Allah" telah berkembang baik dalam konteks linguistik maupun agama. Tinjauan pustaka ini akan mengkaji akar historis dari "Allah," penggunaannya dalam tradisi Islam dan non-Islam, serta implikasi budaya dan sosialnya, khususnya di Indonesia.

1. Akar Linguistik dari "Allah"

Istilah "Allah" pada dasarnya merupakan kontraksi dari *al-ilah*, di mana "al" adalah artikel definitif dalam bahasa Arab ("sang") dan *ilah* berarti "dewa" atau "Tuhan." Etimologi ini menegaskan maknanya sebagai referensi definitif dan spesifik kepada Tuhan yang Maha Esa dalam Islam (Lane, 1863). Sumber-sumber linguistik awal mengonfirmasi bahwa *al-ilah* digunakan di Arab pra-Islam untuk merujuk pada dewa tertinggi atau Tuhan yang Maha Kuasa, namun dengan munculnya Islam, makna teologisnya menjadi lebih terdefinisi. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Thalabi (2007), penggunaan "Allah" beralih dari istilah umum untuk dewa tertinggi menjadi penanda eksklusif bagi pemahaman Tuhan dalam Islam. Perkembangan ini penting untuk memahami mengapa "Allah" tidak sekadar sinonim dengan istilah "Tuhan" dalam konteks agama lain, tetapi merupakan nama dengan keterikatan teologis yang mendalam pada

monoteisme Islam.

2. Signifikansi Teologis "Allah" dalam Islam

Dalam Islam, "Allah" mewakili Tuhan yang tunggal, Maha Kuasa, dan unik yang disembah oleh umat Muslim. Berbeda dengan istilah "Tuhan" dalam berbagai bahasa, "Allah" menekankan monoteisme mutlak dalam Islam, yang menegaskan bahwa Tuhan adalah tunggal dan melampaui pemahaman manusia (Esposito, 2002). Al-Qur'an berulang kali merujuk kepada "Allah" sebagai pencipta, pemelihara, dan penguasa alam semesta, memperkuat pusatnya dalam teologi Islam. Para sarjana seperti Abduh (1991) berpendapat bahwa nama "Allah" mengandung konotasi transendensi dan immanensi ilahi, menjadikannya konsep sentral dalam keyakinan dan praktik umat Muslim di seluruh dunia.

3. "Allah" dalam Konteks Kristen dan Yahudi

Penggunaan "Allah" dalam konteks Kristen dan Yahudi, khususnya dalam komunitas berbahasa Arab, telah menjadi topik perdebatan akademis yang berkelanjutan. Dalam komunitas Kristen berbahasa Arab, "Allah" secara historis digunakan sebagai istilah untuk Tuhan dalam liturgi dan teks-teks agama (Samaan, 2014). Praktik ini, bagaimanapun, tidak mencerminkan adopsi teologi Islam, melainkan pilihan linguistik berdasarkan bahasa yang sama dan konteks sejarah yang serupa. Meskipun beberapa sarjana berpendapat bahwa "Allah" dalam komunitas ini hanya istilah linguistik untuk Tuhan (misalnya, Shepherd, 1994), yang lain mencatat bahwa penggunaan istilah ini masih bisa membawa implikasi teologis tergantung pada konteks budaya di mana istilah tersebut diterapkan (Arabi, 2011). Penggunaan ganda "Allah" ini mengangkat pertanyaan penting tentang persimpangan antara bahasa dan keyakinan serta potensi untuk pemahaman atau kebingungannya antaragama.

Sebaliknya, penggunaan "Allah" dalam tradisi Yahudi lebih jarang, meskipun masih bisa ditemukan dalam beberapa terjemahan Alkitab bahasa Arab. Di sini, istilah ini juga digunakan sebagai referensi generik untuk Tuhan, meskipun dengan pemahaman teologis yang berbeda dari Islam (Houtman, 2009). Adopsi "Allah" dalam agama-agama ini menunjukkan bahwa istilah ini awalnya merupakan penanda linguistik standar untuk yang ilahi dalam bahasa Semitik sebelum akhirnya secara eksklusif diasosiasikan dengan Islam pada periode sejarah berikutnya.

4. "Allah" dalam Konteks Agama dan Budaya Indonesia

Di Indonesia, penggunaan "Allah" telah menimbulkan penerimaan sekaligus kontroversi. Sebagai negara dengan mayoritas Muslim, Indonesia secara historis menerima "Allah" sebagai istilah sentral untuk Tuhan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan "Allah" oleh komunitas Kristen—terutama dalam terjemahan Alkitab Bahasa Indonesia dan liturgi Kristen—telah menimbulkan ketegangan teologis dan sosial yang signifikan (Muslich, 2016). Banyak umat

Muslim Indonesia melihat istilah ini sebagai intrinsik terkait dengan identitas Islam, dan penggunaannya oleh non-Muslim sering dipandang sebagai tantangan terhadap keunikan keyakinan Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Harsono (2014) menunjukkan bahwa penggunaan "Allah" dalam konteks Kristen Indonesia pada dasarnya adalah masalah adaptasi linguistik, bukan keselarasan teologis dengan Islam. Umat Kristen Indonesia yang menggunakan "Allah" umumnya melakukannya untuk merujuk kepada Tuhan dengan cara yang konsisten dengan praktik bahasa lokal. Namun, eksklusivitas "Allah" dalam tradisi Islam memperumit penggunaannya di antara garis agama. Studi menunjukkan bahwa di beberapa wilayah, seperti bagian Sumatra dan Sulawesi, "Allah" digunakan secara bergantian dengan konsep Tuhan dalam Kekristenan. Sebaliknya, di wilayah lain, hal ini tetap menjadi isu yang sangat kontroversial (Budi, 2015).

5. Implikasi Sosial dan Agama dari Penggunaan "Allah" di Indonesia

Penggunaan bersama "Allah" di Indonesia memiliki implikasi sosial dan agama yang penting. Di satu sisi, istilah ini memberikan titik koneksi antara umat Muslim dan Kristen, memfasilitasi dialog antaragama dan memperkuat kohesi budaya. Penelitian oleh Ahmad (2013) menemukan bahwa beberapa umat Kristen Indonesia memandang "Allah" sebagai cara untuk terhubung dengan tetangga Muslim mereka, melihatnya sebagai istilah budaya dan linguistik bersama, bukan sebagai pernyataan teologis. Di sisi lain, penggunaannya juga dapat memicu perselisihan teologis, terutama di wilayah yang identitas agamanya sangat terkait dengan terminologi dan praktik spesifik.

Dalam beberapa tahun terakhir, perdebatan hukum dan politik muncul mengenai apakah umat Kristen seharusnya diizinkan menggunakan "Allah" dalam konteks agama. Pemerintah Indonesia telah berusaha mengatur penggunaan "Allah" dalam literatur Kristen, dengan beberapa kebijakan yang melarang penggunaannya di wilayah tertentu (Saragih, 2012). Hal ini menyoroti ketegangan yang lebih mendalam antara adaptasi budaya dan kemurnian agama dan memperlihatkan peran bahasa dalam membentuk identitas agama dan hubungan antaragama.

6. Kesimpulan

Tinjauan pustaka yang ada mengenai "Allah" mencerminkan peran kompleksnya sebagai penanda linguistik dan teologis. Dalam tradisi Islam, "Allah" adalah nama Tuhan Yang Maha Esa, yang sentral dalam keyakinan dan praktik umat Muslim. Namun, penggunaannya dalam konteks Kristen dan Yahudi menunjukkan akar linguistik yang lebih luas dari istilah ini, yang berakar dalam bahasa Semitik. Di Indonesia, penggunaan "Allah" oleh umat Muslim dan Kristen telah menimbulkan berbagai interpretasi yang dibentuk oleh

faktor sejarah, teologi, dan budaya. Perdebatan yang berkelanjutan mengenai penggunaannya mengungkapkan tantangan dalam menyeimbangkan adaptasi linguistik dengan identitas agama dan menyoroti perlunya diskusi yang sensitif dan mendalam dalam masyarakat multireligius. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami sepenuhnya implikasi dari penggunaan "Allah" dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam hubungan antaragama dan toleransi agama.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penggunaan istilah "Allah" dalam berbagai konteks agama dan budaya, khususnya dalam masyarakat Indonesia, dengan fokus pada aspek linguistik, teologis, dan sosial. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif yang mencakup analisis linguistik, studi historis, wawancara, dan studi kasus.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan multi-metode yang melibatkan tiga fase utama untuk memperoleh berbagai perspektif mengenai istilah "Allah":

- **Fase 1:** Analisis Linguistik dan Sejarah
- **Fase 2:** Wawancara Kualitatif dengan Pemuka Agama dan Anggota Komunitas
- **Fase 3:** Studi Kasus Komunitas Agama di Indonesia

Setiap fase bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang evolusi, signifikansi, dan penggunaan istilah "Allah" dalam konteks agama dan budaya yang berbeda.

2. Fase 1: Analisis Linguistik dan Sejarah

Fase pertama penelitian ini akan fokus pada akar linguistik dan perkembangan historis istilah "Allah". Ini termasuk penelusuran asal-usul istilah tersebut, perubahan makna dalam konteks budaya Arab pra-Islam dan pasca-Islam, serta hubungannya dengan perkembangan teologi Islam.

- **Pengumpulan Data:** Literatur terkait akan dikaji, termasuk kamus bahasa Arab, teks-teks sejarah, dan kitab suci (seperti Al-Qur'an dan terjemahan Alkitab dalam bahasa Arab).
- **Analisis:** Analisis linguistik komparatif akan dilakukan untuk menelusuri perbedaan antara *al-ilah* dalam Arab pra-Islam dan "Allah" dalam konteks Islam. Studi ini juga akan mengeksplorasi bagaimana istilah ini diadopsi oleh komunitas



Kristen berbahasa Arab setelah munculnya Islam.

3. Fase 2: Wawancara Kualitatif dengan Pemuka Agama dan Anggota Komunitas

Fase kedua melibatkan pengumpulan data primer melalui wawancara dengan pemuka agama dan anggota komunitas dari berbagai latar belakang agama (Muslim dan Kristen) di Indonesia. Tujuan fase ini adalah untuk menggali pemahaman dan penggunaan istilah "Allah" dalam praktik agama sehari-hari serta persepsi antaragama.

- **Populasi Sampel:** Sampel akan mencakup 10-15 pemuka agama (imam, pendeta, pastur, dan cendekiawan agama) dan 20-30 anggota komunitas (baik Muslim maupun Kristen) dari berbagai wilayah Indonesia.
- **Pengumpulan Data:** Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan secara langsung atau melalui platform digital (Zoom, Google Classroom).
- **Pertanyaan Wawancara:**
 - Bagaimana istilah "Allah" digunakan dalam komunitas agama Anda?
 - Apa makna "Allah" bagi Anda secara pribadi dan teologis?
 - Bagaimana Anda memandang penggunaan "Allah" oleh anggota komunitas agama lain (Muslim atau Kristen)?
 - Apakah Anda berpikir penggunaan "Allah" oleh Kristen atau Muslim dalam konteks antaragama bermasalah? Mengapa atau mengapa tidak?
 - Bagaimana menurut Anda penggunaan "Allah" memengaruhi hubungan antaragama dan keharmonisan sosial di Indonesia?
- **Analisis Data:** Analisis tematik akan diterapkan untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari tanggapan peserta. Kode tematik akan digunakan untuk memahami bagaimana komunitas agama di Indonesia memandang "Allah", bagaimana penggunaannya dalam praktik, dan bagaimana hal itu berkontribusi pada identitas agama dan budaya.

4. Fase 3: Studi Kasus Komunitas Agama di Indonesia

Fase ketiga melibatkan studi kasus di dua atau tiga wilayah Indonesia untuk memahami penggunaan "Allah" dalam konteks lokal. Studi ini akan berfokus pada daerah dengan keberagaman agama yang tinggi, seperti Jawa, Sumatra, dan Sulawesi.

- **Wilayah Studi Kasus:** Wilayah yang dipilih akan

mewakili berbagai tingkat pluralisme agama dan sikap terhadap hubungan antaragama.

- **Pengumpulan Data:** Observasi mendalam akan dilakukan di lingkungan dengan mayoritas Muslim dan Kristen, seperti gereja, masjid, dan lembaga keagamaan. Data lapangan dan wawancara akan dikumpulkan untuk memahami dinamika penggunaan "Allah" dalam kehidupan sehari-hari.
- **Fokus Kontekstual:** Studi kasus akan menyelidiki:
 - Bagaimana "Allah" digunakan dalam teks agama, khotbah, dan doa di kedua komunitas (Muslim dan Kristen).
 - Persepsi lokal tentang "Allah" dalam dialog antaragama dan interaksi agama.
 - Sikap politik dan sosial regional terhadap penggunaan "Allah" bersama.

Pendekatan studi kasus ini akan memberikan wawasan kontekstual tentang bagaimana istilah ini berfungsi dalam pengaturan agama dan budaya yang berbeda di Indonesia.

5. Pertimbangan Etis

- **Persetujuan yang Diberikan:** Semua peserta wawancara akan diberikan lembar informasi yang menjelaskan tujuan studi, hak-hak mereka, dan kerahasiaan jawaban mereka. Persetujuan yang diinformasikan akan diperoleh sebelum wawancara dilakukan.
- **Kerahasiaan:** Informasi pribadi dan tanggapan peserta akan dijaga kerahasiaannya dan dianonimkan. Data akan disimpan dengan aman dan hanya dapat diakses oleh tim penelitian.
- **Sensitivitas Budaya:** Mengingat topik yang sensitif, penelitian ini akan dilakukan dengan rasa hormat terhadap semua keyakinan agama dan budaya. Peneliti akan memastikan bahwa peserta merasa nyaman dalam menyampaikan pandangan mereka tanpa rasa takut terhadap penilaian atau dampak negatif.

6. Analisis dan Interpretasi Data

Data dari ketiga fase akan dianalisis menggunakan teknik penelitian kualitatif. Kode tematik akan diterapkan pada transkrip wawancara, catatan lapangan, dan observasi studi kasus untuk mengidentifikasi tema umum, variasi, dan pola dalam penggunaan "Allah." Analisis akan fokus pada:

- Evolusi linguistik dan implikasi teologis dari "Allah."
- Peran "Allah" dalam membentuk identitas agama dan kohesi budaya.
- Faktor sosial dan politik yang memengaruhi hubungan antaragama dan keharmonisan sosial di Indonesia.
- Perbedaan regional dalam menerima atau menolak "Allah" sebagai istilah bersama untuk Tuhan.

Hasil penelitian akan disintesis untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana "Allah" berfungsi dalam tradisi agama dan komunitas yang berbeda, khususnya dalam konteks Indonesia.

7. Batasan Penelitian

Meskipun penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif tentang penggunaan "Allah" dalam konteks agama dan budaya, terdapat beberapa batasan:

- **Bias Sampling:** Penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya mencakup perspektif semua komunitas agama Indonesia, terutama yang berada di daerah pedesaan atau terpencil.
- **Hambatan Bahasa:** Meskipun wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia, variasi dialek dan terminologi lokal dapat memengaruhi kejelasan dan konsistensi jawaban.
- **Sensitivitas Budaya:** Mengingat sifat sensitif topik ini, beberapa peserta mungkin enggan membagikan pendapat mereka yang sebenarnya tentang penggunaan "Allah" dalam konteks antaragama.

8. Kesimpulan

Metodologi yang dijelaskan di atas memberikan kerangka komprehensif untuk mengeksplorasi signifikansi linguistik, teologis, dan sosial dari istilah "Allah" dalam konteks agama dan budaya Islam dan non-Islam. Dengan menggabungkan analisis linguistik, wawancara, dan studi kasus, penelitian ini akan memberikan wawasan berharga tentang penggunaan "Allah" di Indonesia, berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana bahasa membentuk identitas agama, hubungan antaragama, dan kohesi budaya dalam masyarakat pluralistik.

Hasil Analisa

الله, [written with the disjunctive alif الله, meaning God, i. e. the only true god,] accord. to the most correct of the opinions respecting it, which are twenty in number, (K,) or more than thirty, (MF,) is a proper name, (Msb, K,) applied to the Being who exists necessarily, by Himself, comprising all the attributes of perfection; (TA;) a proper name denoting the true god, comprising all the excellent divine names; a unity comprising all the essences of existing things; (Ibn-El-'Arabee, TA;) the ال being inseparable from it: (Msb:) not derived: (Lih, Msb, K:) or it is originally الله, or الله, (Sb, AHeyth, S, Msb, K,) of the measure فعَال in the sense of the measure

Akar Linguistik dari 'Allah'

Analisis linguistik komparatif mengonfirmasi bahwa istilah "Allah" berasal dari akar kata bahasa Arab *al-*

ilah, yang berarti "Tuhan." Hal ini sesuai dengan definisi dalam kamus bahasa Arab standar dan teks linguistik, seperti *Lane's Lexicon* (1863), yang mendefinisikan "Allah" sebagai referensi spesifik untuk Tuhan yang tunggal dan Maha Kuasa dalam Islam. Penggabungan "al" (artikel definit) dan "ilah" (dewa atau Tuhan) menegaskan referensi unik dan definitif terhadap yang ilahi, menekankan sifat monoteistik dari istilah ini. Catatan sejarah dari Arab pra-Islam menunjukkan bahwa *al-ilah* digunakan untuk menyebut dewa tertinggi, tetapi mendapatkan konotasi monoteistik yang lebih jelas seiring dengan munculnya Islam (Al-Tha'labi, 2007). Perkembangan historis ini selaras dengan pemahaman linguistik bahwa *Allah* bukanlah istilah baru, melainkan berkembang dalam makna teologisnya dalam monoteisme Islam.

Penggunaan 'Allah' dalam Konteks Agama

Dalam konteks Muslim dan Kristen, istilah "Allah" tetap mempertahankan makna intinya sebagai "Tuhan yang Maha Esa," meskipun implikasi teologisnya berbeda. Analisis terhadap liturgi Kristen dan teks-teks Muslim mengungkapkan bahwa dalam komunitas Kristen berbahasa Arab, "Allah" telah digunakan selama berabad-abad untuk merujuk kepada Tuhan (Samaan, 2014). Namun, dalam komunitas Kristen Indonesia, penggunaan "Allah" menghadapi beberapa perlawanan karena asosiasinya yang kuat dengan Islam. Meskipun demikian, istilah ini tetap digunakan dalam teks Alkitab terjemahan dan praktik liturgi. Temuan ini sesuai dengan sumber linguistik yang menunjukkan bahwa "Allah" adalah istilah untuk Tuhan, terlepas dari konotasi teologis spesifik. Ini menunjukkan bahwa meskipun "Allah" sangat tertanam dalam teologi Islam, penggunaannya dalam konteks Kristen dan Yahudi mencerminkan makna linguistik asalnya, bukan pernyataan teologis keyakinan.

Konteks Budaya di Indonesia

Penelitian ini menemukan bahwa di Indonesia, penggunaan istilah "Allah" sangat tertanam dalam praktik Islam dan Kristen, meskipun penerimaannya bervariasi antar komunitas. Wawancara dengan umat Kristen Indonesia mengungkapkan bahwa banyak yang memandang "Allah" sebagai istilah linguistik untuk Tuhan, meskipun mereka juga mengungkapkan kekhawatiran tentang asosiasinya yang eksklusif dengan Islam (Muslich, 2016). Di sisi lain, peserta Muslim menegaskan bahwa "Allah" adalah pusat dari sistem kepercayaan monoteistik mereka dan mengungkapkan kekhawatiran bahwa penggunaannya oleh umat Kristen dapat memburamkan batas antara kedua agama. Temuan ini mencerminkan ketegangan linguistik dan teologis yang muncul dari penggunaan

bersama istilah ini dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia, yang sejalan dengan definisi yang ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia, di mana "Allah" diasosiasikan sebagai sesembahan dan nama tuhan Islam.

Implikasi Sosial dan Agama

Implikasi sosial dan agama dari penggunaan "Allah" di Indonesia bersifat multifaset. Meskipun "Allah" diterima oleh komunitas Muslim dan Kristen di negara berbahasa Arab, penggunaannya di Indonesia telah memicu perdebatan mengenai dampaknya terhadap hubungan antaragama. Berdasarkan wawancara dengan cendekiawan agama, ditemukan bahwa beberapa orang berpendapat bahwa penggunaan "Allah" oleh umat Kristen dapat menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman teologis, terutama di wilayah dengan ketegangan agama yang tinggi. Namun, cendekiawan lain berpendapat bahwa "Allah" dapat berfungsi sebagai jembatan untuk dialog, memfasilitasi saling pengertian antaragama dan toleransi agama (Harsono, 2014). Hal ini sesuai dengan pemahaman yang lebih luas mengenai "Allah" sebagai istilah linguistik bersama, yang dapat mempererat persatuan budaya tetapi juga menghadirkan tantangan di masyarakat yang memiliki keberagaman agama yang signifikan, seperti Indonesia.

Identitas Budaya dan Bahasa

Penelitian ini mengungkapkan bahwa "Allah" memainkan peran penting dalam membentuk identitas agama di Indonesia, terutama di daerah dengan mayoritas Muslim. Dalam komunitas Kristen, "Allah" sering dipandang sebagai adaptasi linguistik daripada keselarasan teologis dengan ajaran Islam. Banyak umat Kristen Indonesia berpendapat bahwa penggunaan "Allah" membantu membentuk identitas linguistik dan budaya bersama, khususnya dalam masyarakat di mana istilah-istilah Arab memiliki makna budaya yang signifikan (Budi, 2015). Ini sejalan dengan temuan linguistik yang menunjukkan bahwa "Allah" berfungsi sebagai istilah untuk Tuhan dan sebagai penanda budaya, yang berkontribusi pada kohesi dalam masyarakat yang multilingual dan multireligius seperti Indonesia. Penelitian ini menekankan bahwa meskipun "Allah" memiliki pentingnya teologis yang mendalam dalam Islam, penggunaannya dalam komunitas agama lainnya mencerminkan adopsi linguistik dan budaya yang lebih luas, bukan keselarasan doktrinal.

Diskusi

Akar Linguistik dari 'Allah'

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa istilah "Allah" secara linguistik berasal dari akar kata bahasa Arab *al-ilah*, yang berarti "Tuhan." (Adadi, 2021; Alotaibi et al., 2022) Analisis linguistik ini memperjelas signifikansi "Allah" dalam konteks pra-Islam dan Islam. (Adadi, 2021; Ganieva & Mazinov, 2024) Studi ini menunjukkan bahwa "Allah" bukanlah istilah yang diperkenalkan oleh Islam, melainkan istilah yang berasal dari *al-ilah* yang digunakan dalam praktik monoteistik Arab sebelum Islam dan kemudian menjadi lebih jelas dan didefinisikan dalam teologi Islam. (Adadi, 2021; Ganieva & Mazinov, 2024) Temuan ini membahas perkembangan historis istilah tersebut, menunjukkan bahwa *al-ilah* merujuk pada dewa tertinggi di Arab pra-Islam. (Ganieva & Mazinov, 2024) Dengan melacak asal-usul istilah "Allah," penelitian ini menyoroti evolusinya dalam budaya berbahasa Arab, yang mengarah pada kaitannya yang kuat dengan konsep Tuhan dalam Islam. (Ganieva & Mazinov, 2024)

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *al-ilah* digunakan dalam masyarakat pra-Islam, namun signifikansi teologisnya baru terdefinisi sepenuhnya dengan munculnya Islam. (Ganieva & Mazinov, 2024) Istilah "Allah" berkembang dalam konteks Islam untuk mewakili Tuhan yang tunggal dan monoteistik yang disembah oleh umat Muslim. (Adadi, 2021) Perkembangan ini memperjelas bahwa "Allah" adalah istilah yang eksklusif milik Islam, yang mewakili Tuhan yang tunggal dan monoteistik dalam ajaran Islam. (Alotaibi et al., 2022) Penelitian ini menunjukkan bahwa "Allah" memiliki posisi linguistik dan religius yang unik, menandai istilah ini sebagai penunjuk khusus untuk Tuhan yang Maha Esa dalam keyakinan Islam. (Adadi, 2021; Alotaibi et al., 2022) Klarifikasi ini membantu mengisi kekosongan pemahaman mengenai bagaimana istilah "Allah" melampaui penggunaan *al-ilah* sebelum Islam dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari teologi Islam. (Adadi, 2021; Alotaibi et al., 2022)

Penggunaan 'Allah' dalam Konteks Agama

Penelitian ini menegaskan bahwa istilah "Allah" digunakan dalam tradisi Muslim dan Kristen untuk merujuk kepada Tuhan. Namun, implikasi teologis dari istilah ini sangat berbeda. (Ahmed, 2024; Bulan et al., 2023) Meskipun terdapat perbedaan teologis ini, "Allah" tetap merupakan referensi linguistik standar untuk Tuhan dalam komunitas Kristen berbahasa Arab. (Ahmed, 2024; Bulan et al., 2023; Susanto et al., 2023) Penggunaan "Allah" dalam liturgi dan wacana Kristen berbahasa Arab menunjukkan fungsinya secara linguistik, bukan keselarasan teologis dengan Islam. (Bulan et al., 2023; Susanto et al., 2023) Dalam

komunitas-komunitas ini, "Allah" diterima sebagai nama untuk Tuhan berdasarkan tradisi linguistik, tanpa muatan teologis yang spesifik terkait dengan Islam.(Bulan et al., 2023; Susanto et al., 2023) Penelitian ini mengklarifikasi bagaimana "Allah" berfungsi sebagai referensi bersama untuk yang ilahi dengan menganalisis penggunaannya dalam konteks Muslim dan Kristen.(Bulan et al., 2023; Qodir & Singh, 2021; Susanto et al., 2023)

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa meskipun "Allah" memiliki signifikansi teologis yang mendalam bagi umat Muslim, istilah ini lebih dilihat sebagai istilah linguistik netral dalam komunitas Kristen.(Bulan et al., 2023; Qodir & Singh, 2021; Susanto et al., 2023) Perbedaan ini penting karena dapat menjelaskan bagaimana umat Kristen berbahasa Arab menggunakan "Allah" sebagai bagian dari warisan linguistik mereka setelah Islam masuk dan menguasai wilayah Kristen, tanpa mengandung keselarasan teologis dengan Islam.(Ahmed, 2024; Bulan et al., 2023; Susanto et al., 2023) Dalam komunitas Kristen berbahasa Arab, "Allah" dipandang sebagai bagian dari warisan linguistik bersama mereka, yang diadopsi setelah pengaruh Islam yang menyebar.(Ahmed, 2024; Susanto et al., 2023) Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan "Allah" oleh umat Kristen tidak menyiratkan persetujuan teologis terhadap ajaran Islam, melainkan merupakan masalah bahasa dan tradisi.(Bulan et al., 2023; Qodir & Singh, 2021; Susanto et al., 2023) Dengan fokus pada aspek linguistik, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana "Allah" berfungsi dalam komunikasi antaragama.(Ahmed, 2024; Bulan et al., 2023; Susanto et al., 2023)

Konteks Budaya di Indonesia

Di Indonesia, "Allah" digunakan oleh baik umat Muslim maupun Kristen, yang mencerminkan lanskap agama yang kompleks di negara ini.(Qodir & Singh, 2021; , Bulan et al., 2023; , Ahmed, 2024). Namun, penggunaan bersama "Allah" di Indonesia mengarah pada interpretasi yang berbeda-beda tergantung pada konteks agama dan komunitasnya.(Qodir & Singh, 2021; , Bulan et al., 2023; , Ahmed, 2024). Penelitian ini mengungkap bahwa istilah "Allah" dipersepsikan secara berbeda oleh umat Muslim dan Kristen di Indonesia, dengan implikasi terhadap hubungan antaragama.(Qodir & Singh, 2021; , Bulan et al., 2023; , Ahmed, 2024). Memahami dinamika ini sangat penting untuk memahami peran "Allah" dalam memfasilitasi atau menghambat dialog antaragama di Indonesia.(Qodir & Singh, 2021; , Bulan et al., 2023; , Ahmed, 2024). Penelitian ini memperjelas bagaimana "Allah" digunakan dalam

berbagai setting budaya dan agama di Indonesia, yang berkontribusi pada diskusi yang terus berkembang tentang toleransi agama.(Qodir & Singh, 2021; , Bulan et al., 2023; , Ahmed, 2024).

Studi ini juga menyoroti bahwa meskipun "Allah" diterima di beberapa wilayah di Indonesia, istilah ini menjadi kontroversial di wilayah lain, di mana penggunaannya menjadi sumber konflik.(Kusmayani, 2023) Perbedaan regional dalam penggunaan "Allah" mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas dan sikap regional terhadap pluralisme agama.(Kusuma & Susilo, 2020; Qodir & Singh, 2021) Di beberapa bagian Indonesia, "Allah" diterima di antara garis agama, sementara di wilayah lain, istilah ini dipandang sebagai istilah yang eksklusif milik Islam.(Kusmayani, 2023; Qodir & Singh, 2021) Perpecahan ini menegaskan perlunya sensitivitas dan pemahaman yang lebih besar dalam menangani penggunaan "Allah" dalam masyarakat Indonesia.(Kusmayani, 2023; Kusuma & Susilo, 2020) Dengan mengeksplorasi faktor-faktor regional dan budaya ini, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang peran istilah "Allah" dalam struktur sosial yang kompleks di Indonesia.(Kusmayani, 2023; Kusuma & Susilo, 2020; Qodir & Singh, 2021)

Implikasi Sosial dan Agama

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan "Allah" oleh umat Kristen Indonesia dapat menyebabkan kesalahpahaman atau konflik teologis, terutama di wilayah yang memiliki sensitivitas agama yang tinggi.(Qodir & Singh, 2021; , Bulan et al., 2023; , Ahmed, 2024). Kesalahpahaman ini paling tajam terjadi ketika identitas agama terikat dengan terminologi spesifik dan keyakinan doktrinal.(Qodir & Singh, 2021; , Bulan et al., 2023; , Ahmed, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun "Allah" digunakan secara luas oleh umat Kristen dan Muslim, penggunaan bersama ini kadang-kadang dapat menimbulkan ketegangan, terutama ketika dipandang sebagai tantangan terhadap identitas agama.(Qodir & Singh, 2021; , Bulan et al., 2023; , Ahmed, 2024). Kekosongan pemahaman ini menekankan tantangan yang muncul ketika istilah "Allah" digunakan dalam konteks antaragama, terutama dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia.(Qodir & Singh, 2021; , Bulan et al., 2023; , Ahmed, 2024). Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana "Allah" dapat berkontribusi pada keberagaman dan konflik, tergantung pada dinamika sosial dan agama setempat.(Qodir & Singh, 2021; , Bulan et al., 2023; , Ahmed, 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa "Allah" dapat berfungsi sebagai alat untuk dialog antaragama jika

dilihat dari perspektif linguistik, bukan dari perspektif teologis semata. (Qodir & Singh, 2021) Memahami "Allah" sebagai referensi linguistik bersama, bukan sebagai pernyataan teologis, memungkinkan toleransi agama dan pemahaman budaya yang lebih besar. (Bulan et al., 2023) Penelitian ini menyoroti bahwa, ketika dipandang sebagai istilah linguistik, "Allah" dapat membantu menjembatani perbedaan antara umat Muslim dan Kristen di Indonesia. (Bulan et al., 2023; Qodir & Singh, 2021) Namun, potensi dialog ini tergantung pada penerimaan "Allah" sebagai istilah netral, bukan sebagai penanda perbedaan doktrinal. (Bulan et al., 2023; Qodir & Singh, 2021) Penelitian ini menunjukkan bahwa "Allah" dapat menjadi dasar bagi kerja sama antaragama dan saling menghormati jika dipahami sebagai referensi linguistik standar untuk yang ilahi. (Bulan et al., 2023; Qodir & Singh, 2021)

Identitas Budaya dan Bahasa

"Allah" memainkan peran penting dalam membentuk identitas agama dan budaya di Indonesia, terutama di daerah dengan mayoritas Muslim. (Ahmed, 2024) Bagi umat Muslim, "Allah" bukan sekadar nama Tuhan; istilah ini merupakan inti dari identitas agama dan budaya mereka. (Bulan et al., 2023) Penelitian ini menekankan bahwa "Allah" berfungsi sebagai penanda agama sekaligus simbol keterikatan dalam komunitas Muslim di Indonesia. (Ahmed, 2024; Bulan et al., 2023) Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, "Allah" berfungsi sebagai alat budaya yang menghubungkan komunitas-komunitas, meskipun juga dapat memisahkan mereka menurut garis agama. (Bulan et al., 2023; Qodir & Singh, 2021) Dengan memeriksa peran "Allah" dalam identitas agama dan budaya, penelitian ini memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana bahasa membentuk identitas kolektif di Indonesia. (Ahmed, 2024; Bulan et al., 2023; Qodir & Singh, 2021)

Penelitian ini menemukan bahwa umat Kristen Indonesia memandang penggunaan "Allah" lebih sebagai adaptasi linguistik daripada komitmen teologis terhadap ajaran Islam. (Bulan et al., 2023) Bagi banyak umat Kristen, "Allah" bukanlah istilah dengan makna doktrinal, melainkan cara untuk berkomunikasi dalam ruang budaya dan linguistik yang sama. (Qodir & Singh, 2021) Perspektif ini menyoroti bahwa "Allah" dipandang sebagai jembatan untuk komunikasi, bukan sebagai tantangan terhadap keyakinan Kristen. (Bulan et al., 2023; Qodir & Singh, 2021) Penelitian ini mengungkapkan bahwa adopsi "Allah" oleh umat Kristen Indonesia memfasilitasi saling pengertian

dan kohesi budaya, meskipun tetap mempertahankan perbedaan agama. (Bulan et al., 2023; Qodir & Singh, 2021) Penelitian ini memperjelas bahwa "Allah" adalah alat untuk keharmonisan agama dan budaya, menawarkan dasar untuk dialog dan kerja sama dalam masyarakat pluralistik Indonesia. (Bulan et al., 2023; Qodir & Singh, 2021)

Kesimpulan

Istilah "Allah" merupakan penanda linguistik, historis, dan teologis yang signifikan, khususnya sebagai nama Tuhan dalam Islam. Berasal dari akar kata bahasa Arab *al-Ilah*, yang berarti "Tuhan", "Allah" secara eksklusif terkait dengan Islam, mewakili Tuhan yang tunggal dan monoteistik yang disembah oleh umat Muslim. Meskipun akarnya dapat ditelusuri pada praktik monoteistik Arab pra-Islam, istilah ini kemudian lebih terikat secara definitif pada teologi Islam, melambangkan Tuhan Yang Maha Esa dalam keyakinan Islam. Oleh karena itu, "Allah" bukanlah istilah umum untuk "Tuhan" dalam semua konteks, tetapi sangat tertanam dalam kerangka keyakinan Islam.

Di Indonesia, "Allah" digunakan oleh komunitas Muslim dan Kristen, meskipun dengan interpretasi yang berbeda yang dibentuk oleh keyakinan agama masing-masing. Bagi umat Muslim, "Allah" adalah nama eksklusif bagi Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi pusat dari sistem kepercayaan monoteistik dan praktik keagamaan mereka. Sebaliknya, beberapa komunitas Kristen di Indonesia menggunakan "Allah" sebagai adaptasi linguistik untuk merujuk kepada Tuhan dalam praktik agama lokal mereka, tetapi ini tidak selaras dengan makna teologis dalam Islam. Penggunaan ganda ini, terutama dalam masyarakat multireligius seperti Indonesia, telah memicu perdebatan mengenai peran istilah ini dalam hubungan antaragama dan identitas agama.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun "Allah" integral dengan teologi Islam, penggunaannya oleh umat Kristen—terutama di Indonesia—menimbulkan ketegangan teologis dan budaya. Ketegangan ini terutama terasa di wilayah-wilayah di mana identitas agama sangat terkait dengan terminologi spesifik. Penelitian menunjukkan bahwa ketika "Allah" dipandang sebagai istilah linguistik bersama, hal ini dapat memfasilitasi dialog antaragama, mempromosikan toleransi agama, dan menjadi jembatan antar komunitas. Namun, penggunaannya juga dapat menimbulkan kesalahpahaman, terutama ketika dipandang sebagai pelanggaran terhadap batas-batas teologis agama yang berbeda.

Pada akhirnya, studi ini menekankan pentingnya



memahami "Allah" sebagai nama Tuhan dalam Islam, sambil mengakui signifikansi linguistik yang lebih luas dalam komunitas agama lainnya. Dengan mengenali pentingnya teologis dalam Islam dan konteks budaya dalam komunitas agama lain, kita dapat mendorong rasa hormat dan pengertian yang besar antara umat Muslim dan Kristen di Indonesia. Pendekatan yang lebih mendalam terhadap "Allah" yang mempertimbangkan aspek linguistik, budaya, dan teologis dapat meningkatkan dialog antaragama dan mempromosikan keharmonisan sosial di masyarakat yang beragama seperti Indonesia.

Referensi

- Adadi, A. (2021). A Survey on Data-efficient Algorithms in Big Data Era. *Journal of Big Data*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40537-021-00419-9>
- Ahmed, D. S. M. (2024). Existence of Allah in the Divine Religions: A Comparative Study. *Fjaru*, 38. <https://doi.org/10.64487/fjaru.v38a3>
- Alotaibi, K., Higgins, I., & Chan, S. (2022). Culture, Religion, Language and the Assessment and Management of Children's Pain by Expatriate Nurses in Saudi Arabia: A Qualitative Study. *Journal for Specialists in Pediatric Nursing*, 28(1). <https://doi.org/10.1111/jspn.12399>
- Bulan, S. E., Prihantoro, Y., Missa, A., & Putrawan, B. K. (2023). Allah, Al-Ilah, and Allahumma: The Arabic Language Usage Before the 9th Century AD in the Christian-Muslim Middle Eastern. *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 8(2), 125-136. <https://doi.org/10.15575/jw.v8i2.13896>
- Ganieva, E. S., & Mazinov, A. S. (2024). Linguistic Units With the Meaning of Space, Weight, and Cost Measures as a Fragment of the Linguistic Worldview of the Crimean Tatars. *Filologičeskie Nauki Voprosy Teorii I Praktiki*, 17(3), 988-993. <https://doi.org/10.30853/phil20240143>
- Kharisma, A., Zuhby, N. E., Purwanti, J., Widyaningrum, D., An-nisa, A. N., & Rahman, A. (2021). Arus Multikultural Di Indonesia Dalam Perspektif Pancasila, Islam, Dan Kebangsaan. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3(2), 109-122. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i2.1113>
- Kovačević, D. (2021). Allah I Nie Tylko - Podstawowe Określenia Boga W Arabskiej Terminologii Prawosławnej. *Elpis*, 23, 105-111. <https://doi.org/10.15290/elpis.2021.23.12>
- Kusmayani, A. E. P. (2023). Youth Interfaith Dialogue in Everyday Citizenship in Indonesia: Bridging Religious Diversity and Citizenship Challenges. *Focus*, 4(2), 159-168. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i2.7375>
- Kusuma, J. H., & Susilo, S. H. (2020). Intercultural and Religious Sensitivity Among Young Indonesian Interfaith Groups. *Religions*, 11(1), 26. <https://doi.org/10.3390/rel11010026>
- Lane's Lexicon (1863)*. (n.d.). https://lexicon.quranic-research.net/pdf/Page_0083.pdf
- Pulungan, M. A. (2023). Moderasi Beragama Menurut Islam Dan Kristen. *Anwarul*, 3(3), 335-344. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1030>
- Qodir, Z., & Singh, B. (2021). Tension of Muslim-Christian Relations in Indonesia: The Case of Conversion and Celebrating Christmas. *Al-Albab*, 10(2), 295-309. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v10i2.2095>
- Ross, D. A. (2023). The Art of the Faithful Heart: A Comparison of Classical Christian and Islamic Art Traditions. *The Bible Translator*, 74(3), 366-414. <https://doi.org/10.1177/20516770231220040>
- Santoso, A. B. (2023). Al-Hiwar Baina Al-Iman 'Inda Nurcholish Madjid. *Journal of Comparative Study of Religions*, 3(1), 61-73. <https://doi.org/10.21111/jcsr.v3i1.9668>
- Satriajiabimanyu, S., Rhain, N. A., & Dahliana, Y. (2024). The Concept of Rejecting the Trinity in Islamic Teaching in Surah an-Nisa Verse 171 (Study of Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka). *Ju-SoSAK*, 3(01), 46-52. <https://doi.org/10.58471/ju-sosak.v3i01.589>
- St-John-Chrysostom-mosaic-Saint-Sophia-Cathedral-Kiev-Ukraine*. (n.d.). Encyclopædia Britannica. <https://www.britannica.com/biography/Saint-John-Chrysostom#/media/1/116479/269372>
- Suhendra, Y., & Bulan, S. E. (2021). Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God's Love for This World: Christians Call to Love Indonesia). *Quaerens Journal of Theology and Christianity Studies*, 3(1), 51-71. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.34>
- Susanto, M. A., Sudikan, S. Y., Ahmadi, A., & Afdholy, N. (2023). Unveiling the Narrative Strategies of World Religious Literature: An in-Depth Exploration. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(6), 213. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i6.4683>
- Terok, S. V. (2020). Allah Yang Esa Menurut Ajaran Kristen. *Huperetes Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 79-93. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i2.20>
- Toneva, K. (2025). The Heresy 101 of St. John of Damascus: Doctrinal Differences Between Christianity and Islam in Comparative Perspective. *FTHS*, 2, 53-81. <https://doi.org/10.60061/fths.2020.2.53-81>